

ANALISIS ARAH MATA ANGIN PADA RUMAH BUGIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ILMU FALAK

Oleh: Nur Fatimah Azzahrah, Nurul Wakia, Usman
Fakultas Syariah dan Hukum, Prodi Ilmu Falak
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: nrftmhazzhrh18@gmail.com, nurul.wakia@uin-alauddin.ac.id, usman@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang arah mata angin pada rumah Bugis dan implikasinya terhadap Ilmu Falak di Desa Talungeng Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini bahwa metodologi penentuan arah mata angin pada rumah Bugis di Desa Talungeng Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone yakni dengan melihat posisi matahari, dengan melihat tempat terbenam ataupun terbitnya matahari. Adapun implikasi penggunaan arah mata angin pada rumah Bugis terhadap Ilmu Falak di Desa Talungeng Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone secara tidak langsung memiliki persamaan dengan Ilmu Falak sebagai suatu cabang ilmu yang berkaitan dengan benda-benda langit dalam menerapkan keilmuannya, salah satunya adalah penggunaan matahari sebagai metode yang digunakan oleh masyarakat Desa Talungeng dalam penentuan arah mata angin. Implikasi dari penelitian ini bahwa metodologi penentuan arah mata angin pada rumah Bugis menggunakan posisi terbit dan terbenamnya matahari sebagai salah satu metode dalam penentuan letak arah mata angin perlu untuk dilakukan penelitian lebih mendalam terkait dengan tingkat keakurasiannya dan penulis berharap agar tokoh agama ataupun mahasiswa Ilmu Falak itu sendiri dapat lebih memperhatikan dan melakukan sosialisasi terkait arah kiblat yang sebenarnya.

Kata Kunci: Arah Mata Angin, Ilmu Falak, Rumah Bugis.

Abstract

This research discusses the cardinal directions of Bugis houses and their implications for Falak Science in Talungeng Village, Barebbo Subdistrict, Bone Regency. This type of research is field research using qualitative methods. The data collection methods are observation, interview, and documentation. The result of this research is that the methodology of determining the cardinal directions in Bugis houses in Talungeng Village, Barebbo Subdistrict, Bone Regency is by looking at the position of the sun, by looking at the place where the sun sets or rises. The implications of the use of cardinal directions in Bugis houses on Falak Science in Talungeng Village, Barebbo Subdistrict, Bone Regency

indirectly have similarities with Falak Science as a branch of science related to celestial objects in applying its knowledge, one of which is the use of the sun as a method used by the people of Talungeng Village in determining cardinal directions. The implication of this research that the methodology of determining the cardinal directions in Bugis houses using the position of sunrise and sunset as one of the methods in determining the location of the cardinal directions needs to be done more in-depth research related to the level of accuracy and also the author hopes that religious leaders or Falak Science students themselves can pay more attention and socialize related to the actual Qibla direction.

Keywords: Cardinal Direction, Falak Science, Bugis House.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman suku dan budaya yang membedakannya dengan negara lain dan menjadi daya tarik tersendiri bagi Indonesia. Hal ini merupakan bagian dari warisan turun temurun dari leluhur yang memiliki begitu banyak nilai-nilai yang di terkandung dalamnya.¹ Salah satu suku yang sampai sekarang masih mempertahankan tradisi atau adat istiadat yang sangat beragam di Sulawesi Selatan yakni Suku Bugis.² Salah satu bentuk kebudayaan Suku Bugis adalah arsitektur bangunannya yang dirancang sedemikian rupa berdasarkan paham yang mereka anut.³ Hal ini bisa dilihat dari kebiasaan masyarakat Bugis yang di mana kehidupannya masih sangat bergantung dengan adat istiadat sebagai pedoman dalam kesehariannya.

Orientasi dan filosofi rumah bagi masyarakat tradisional sangat penting dan disakralkan. Ada beberapa unsur yang sering digunakan sebagai patokan arah orientasi rumah tradisional, diantaranya sungai, laut, gunung dan juga arah

¹Marwati dan Kurniati Rizka Rishalatul Qur'ani, "Pengaruh Adat Terhadap Fasad Rumah Tradisional Bugis Bone," *Teknosains* 10, no. 1 (2016): h. 70.

²Sukmawati, Rasywan Syarif, and Sippah Chotban, "Analisis Terhadap Hari Baik Dan Hari Buruk Dalam Sistem Penanggalan Kalender Suku Bugis Pespektif Ilmu Falak," *Hisabuna* 3, no. 1 (2022): h. 2.

³Aris Alimuddin, *Sinkretisme Arsitektur Bugis* (Cet. I; Gowa: Jariah Publishing Intermedia, 2021), h. 1.

mata angin.⁴ Salah satu cara yang umum digunakan dalam masyarakat Bugis yakni dengan cara menggunakan arah mata angin. Bagi mereka, hal tersebut memiliki makna dan filosofis tersendiri mengenai penggunaan arah mata angin tersebut dalam pembangunan rumah Bugis.

Penggunaan arah mata angin dijadikan pedoman bagi masyarakat Bugis pada umumnya dikarenakan rumah Bugis merupakan salah satu rumah tradisional yang sangat kental dengan aspek Islami sehingga mereka menggunakan arah mata angin karena menganggap setiap arah mata angin itu memiliki makna masing-masing. Namun orientasi rumah terbaik dan dianjurkan menurut *local wisdom* orang Bugis, khususnya di Desa Talungeng Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone yakni menghadap ke arah timur atau barat. Arah timur merupakan arah terbitnya matahari, dalam hal ini rumah yang berorientasi ke arah timur akan memiliki rezeki yang melimpah, sedangkan orientasi ke arah barat merupakan arah kiblat menuju Ka'bah. Rumah yang berorientasi ke arah barat dipercaya akan mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, arah barat menjadi salah satu yang digunakan dalam penentuan orientasi rumah Bugis di Desa Talungeng sekaligus untuk menentukan arah kiblat rumah mereka dengan cara melihat posisi matahari di ufuk barat ketika terbenam. Sudah menjadi keyakinan masyarakat bahwa arah barat tepat ke arah Mekkah. Sehingga dengan cara menentukan arah mata angin yakni arah barat merupakan cara masyarakat di Desa Talungeng dalam menentukan arah kiblat rumah mereka, begitupun masjid-masjid di sekitar yang hanya berlandaskan posisi matahari terbenam dalam menentukan arah kiblatnya.

Penentuan arah mata angin yang dilakukan masyarakat Bugis di Desa Talungeng, seperti halnya beberapa cara orang-orang terdahulu guna mengetahui posisi arah mata angin, seperti berdasarkan pada posisi matahari di

⁴Saripuddin, "Perbandingan Sambungan Konstruksi Yang Menggunakan Pasak dan Non Pasak Pada Rumah Tradisional Bugis" *Tesis* (Makassar, Fakultas Teknik Arsitektur Unhas, 2018), h. 26.

mana hanya bisa diketahui pada waktu siang hari ketika cuaca mendung.⁵ Ada pula yang menggunakan rasi bintang pada malam hari untuk mengetahui posisi mata angin. Bahkan ada masyarakat yang menentukan arah mata angin dengan cara melihat pasang surutnya air laut.⁶ Hal tersebut sama halnya dengan Ilmu Falak, yang di mana juga mempelajari tentang benda-benda langit, baik yang berkaitan dengan posisi matahari, bintang dan lain sebagainya yang dapat digunakan dalam menentukan arah mata angin yang di mana juga dapat digunakan sebagai penentuan arah kiblat salat umat Islam.

Berdasarkan ruang lingkup Ilmu Falak tersebut, penulis memfokuskan pengkajian Ilmu Falak berdasarkan arah mata angin yang dapat digunakan dalam penentuan arah kiblat pada bangunan rumah Bugis. Arah mata angin tidak hanya digunakan masyarakat di Desa Talungeng untuk kepentingan masyarakat dalam menentukan arah posisi rumah Bugis, namun juga sekaligus digunakan sebagai suatu metode dalam penentuan arah kiblat rumah Bugis di Desa Talungeng tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas lebih jauh mengenai rumah Bugis yang berorientasi menggunakan arah mata angin, yakni di Desa Talungeng Kecamatan Barebbo di Kabupaten Bone yang merupakan wilayah yang masih didapatkan rumah tradisional Bugis di sekitarnya yang sebagian besar bentuknya masih berlandaskan adat istiadat daerah setempat, yang di mana penelitian ini juga akan dikaitkan dengan implikasinya terhadap Ilmu Falak. Ini menjadi salah satu alasan penulis memilih Desa Talungeng, Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone sebagai objek studi kasus.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), metode yang menganalisis hasil penelitian berdasarkan fakta-fakta yang terjadi

⁵Nurfahizya and Alimuddin, "Metode Perbandingan Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Rasi Bintang Dengan Azimuth Matahari," *Hisabuna* 2, no. 3 (2021): h. 151.

⁶Muhammad Ajman, Rahmatiah, dan Musyfikah, "Penentuan Arah Mata Angin di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai Perspektif Ilmu Falak," *Hisabuna* 3, no. 2 (2022): h. 51.

di lapangan. Jenis penelitian ini juga memberikan data yang lebih spesifik dan akurat terhadap objek penelitian.⁷ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan astronomis, pendekatan sosiologis, dan pendekatan syar'i.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yakni data primer yang di mana data ini diperoleh dengan observasi secara langsung dan data sekunder yang didapat dari buku-buku, skripsi, jurnal penelitian serta artikel yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data dalam mencari data yang akurat penulis menggunakan tiga metode pengumpulan data yakni, observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Metodologi Penentuan Arah Mata Angin Pada Rumah Bugis di Desa Talungeng Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone

Arah mata angin merupakan salah satu cara yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya dalam menentukan arah, baik itu arah timur, utara, selatan dan barat. Disamping itu, ternyata arah mata angin juga digunakan sebagai orientasi rumah Bugis pada masyarakat Bugis, khususnya di Desa Talungeng Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone. Arah mata angin digunakan oleh masyarakat Desa Talungeng untuk menentukan orientasi rumah Bugis yang baik menurut kebiasaan masyarakat setempat, yang di mana setiap arah memiliki makna masing-masing.

Arah mata angin yang digunakan oleh masyarakat di Desa Talungeng hanya menggunakan dua arah mata angin saja, yakni arah timur dan barat, sedangkan untuk arah selatan dan utara tidak digunakan. Rumah yang berorientasi ke arah timur menurut anggapan orang terdahulu bahwa naiknya matahari bersamaan dengan naiknya rezeki, sehingga bermakna rumah yang

⁷Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: LPSP, 2019), h. 4.

menghadap ke timur membuat kehidupan penghuni rumah selalu sehat, nyaman dan semangat karena matahari yang terbit dari arah timur adalah sumber energi dan sumber kehidupan. Orientasi rumah yang menghadap ke arah barat juga diyakini sebagai orientasi rumah yang baik dikarenakan rumah tersebut menghadap ke kiblat. Bagi masyarakat Bugis, arah kiblat dipercaya sebagai arah orientasi rumah yang sangat baik karena arah ini merupakan suatu titik pusat orientasi umat Islam pada saat melaksanakan ibadah salat. Sehingga rumah yang menghadap ke arah kiblat dianggap penghuninya akan senantiasa mendapatkan keberkahan dalam hidup dan juga keselamatan di dunia dan di akhirat. Bukan hanya itu, dengan menghadapnya rumah Bugis tersebut ke arah barat, juga memudahkan masyarakat guna mengetahui arah salat dengan mudah, yakni cukup dengan melihat orientasi rumah yang menghadap ke barat, karena mereka meyakini bahwa arah baratlah arah kiblat berada.

Metode penentuan posisi arah mata angin yang digunakan oleh *sanro bola* atau masyarakat sekitar untuk mengetahui arah timur dan barat, yakni hanya menggunakan posisi matahari guna mengetahui letak arah mata angin berada. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, bahwa *sanro bola* maupun masyarakat setempat yang mempunyai ilmu akan hal itu, menentukan arah mata angin dengan cara melihat letak matahari. *Sanro bola* menentukan arah timur dan barat dengan melihat posisi matahari, yakni hanya dengan melihat tempat ataupun terbitnya matahari. Berdasarkan hasil wawancara dengan *sanro bola* tersebut, bahwa:

"Cara saya mengetahui arah mata angin, yakni dengan melihat matahari terbit atau terbenam. Kalau matahari sudah terbit, berarti itu merupakan arah timur, sedangkan jika matahari sudah terbenam, maka itu arah barat."⁸ Penjelasan tersebut dipahami bahwa ketika mereka ingin mengetahui arah timur, cukup

⁸Annase (87 tahun), *Sanro Bola* Desa Talungeng, *Wawancara*, Desa Talungeng, 10 Juni 2023.

dengan melihat letak matahari terbit. Begitupun untuk mengetahui arah barat, cukup dengan melihat letak matahari terbenam.

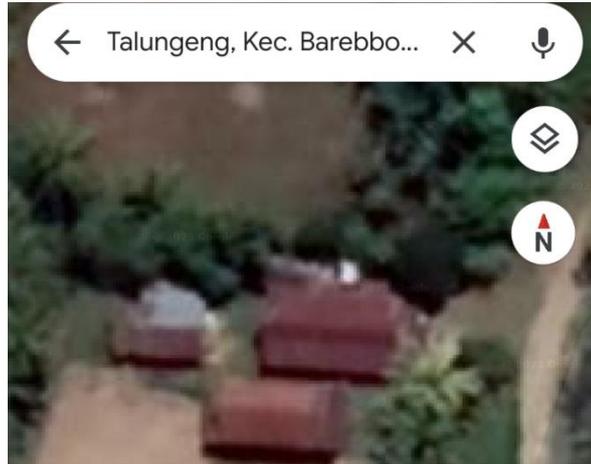
Penggunaan matahari secara langsung untuk menentukan arah timur dan barat, sekaligus untuk menentukan arah kiblat pada rumah Bugis masyarakat Desa Talungeng sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat yang merupakan pemahaman orangtua terdahulu. Matahari masih menjadi sebuah cara yang digunakan oleh masyarakat guna mengetahui arah mata angin, begitupun arah kiblat pada rumah tradisional di Desa Talungeng pada umumnya. Bagi mereka, hanya cara itulah yang mereka ketahui efisien, begitupun untuk menentukan arah kiblat masjid di daerah sekitar. Masyarakat beranggapan bahwa berlandaskan cara tersebut untuk menentukan orientasi rumah mereka menggunakan arah mata angin, yakni sudah cukup dengan melihat tempat terbit atau terbenamnya matahari, yakni arah timur dan barat.

Beberapa rumah Bugis yang mengarah ke arah barat dan timur yang ditentukan dengan melihat posisi matahari, sesuai dengan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, yakni sebagai berikut.

a. Rumah Bugis Bapak Taju



Gambar 4.2 Rumah Bugis Milik Bapak Taju



Gambar 4.3 Posisi rumah dengan menggunakan *Google Maps*

Rumah Bugis milik Bapak Taju ini mengarah ke arah timur. Dapat dilihat pada gambar di atas, pintunya mengikuti orientasi rumah itu sendiri dikarenakan orientasi rumah yang menghadap ke arah timur sudah dianggap baik sehingga penempatan pintu rumahnya pun hanya mengikuti orientasi rumah itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Taju, bahwa:

"Rumah ini saya bangun sendiri dan dibangun dengan berorientasi menggunakan arah mata angin, yang di mana rumah ini mengarah ke arah timur. Adapun alasan saya menggunakan arah mata angin sebagai pedoman dalam membangun rumah dikarenakan sudah menjadi tradisi/kebiasaan masyarakat setempat membangun rumah dengan menghadap ke salah satu penjuruan arah mata angin karena dinilai ada makna tersendiri dari masing-masing arah tersebut, terkhusus arah timur yang merupakan arah rumah saya karena selain dari mengikuti letak jalanan, juga arah timur dinilai sebagai arah keselamatan, tolak bala, dan untuk menghindari dari hal-hal yang buruk."⁹

⁹Taju (53 tahun), Masyarakat Desa Talungeng, *Wawancara*, Desa Talungeng, 11 Juni 2023.



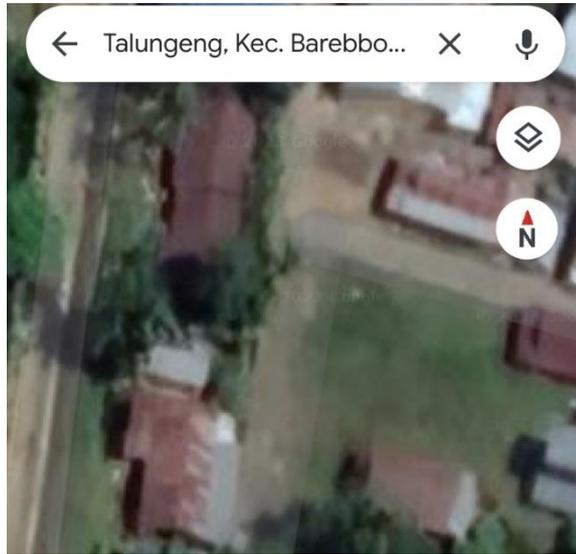
Gambar 4. 4 Wawancara dengan Bapak Taju

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa rumah Bapak Taju tersebut berorientasi ke arah timur karena selain mengikuti arah jalan yang ada, juga dianggap bahwa arah timur merupakan salah satu arah yang baik karena dianggap sebagai arah keselamatan, tolak bala, dan untuk menghindari dari hal-hal yang buruk.

b. Rumah Bugis Ibu Hj. Tasa



Gambar 4.5 Rumah Bugis Milik Ibu Hj. Tasa



Gambar 4.6 Posisi rumah dengan menggunakan *Google Maps*

Rumah Bugis milik Ibu Hj. Tasa mengarah ke arah barat. Rumah tersebut dibangun dengan bantuan orang yang lebih ahli (*sanro bola*) dalam menetapkan orientasi rumah milik Ibu Hj. Tasa ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Tasa bahwa:

"Rumah ini menggunakan arah mata angin dalam menentukan arah rumahnya. Rumah ini mengarah ke barat karena arah barat merupakan salah satu arah yang dianggap baik dan juga bermakna arah barat merupakan arah kiblat sehingga kita dengan mudah mengetahui ke arah mana kita bisa salat, yakni dengan melihat arah rumah ini menghadap. Rumah ini dibangun dengan bantuan *sanro bola* karena dia lebih tau cara menentukan arah rumah yang baik."¹⁰

¹⁰Hj. Tasa (61 tahun), Masyarakat Desa Talungeng, *Wawancara*, Desa Talungeng, 11 Juni 2023.



Gambar 4.7 Wawancara dengan Ibu Hj. Tasa

Berdasarkan hasil wawancara di atas, rumah milik Ibu Hj. Tasa tersebut mengarah ke arah barat karena merupakan arah kiblat sehingga mereka dengan mudah dapat mengetahui arah untuk melaksanakan salat dengan melihat arah rumah tersebut menghadap.

c. Rumah Bugis Bapak Sakka



Gambar 4.8 Rumah Bugis Milik Bapak Sakka



Gambar 4.9 Posisi rumah dengan menggunakan *Google Maps*

Rumah Bugis milik Bapak Sakka ini juga merupakan rumah Bugis yang berorientasi ke arah mata angin dengan mengarah ke arah barat. Rumah ini dibangun oleh Bapak Sakka sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sakka bahwa:

"Rumah ini saya bangun sendiri dengan mengarah ke arah barat. Rumah ini saya arahkan ke arah barat karena barat merupakan arah kiblat karena memiliki makna yang baik sekaligus untuk menentukan arah kiblat di rumah saya sehingga kita bisa tau dengan mudah arah untuk melaksanakan salat."¹¹

¹¹Sakka (78 tahun), Masyarakat Desa Talungeng, *Wawancara*, Desa Talungeng, 12 Juni 2023.



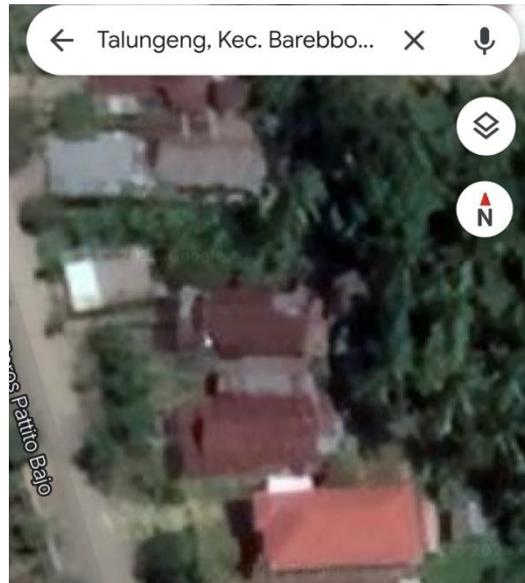
Gambar 4.10 Wawancara dengan Bapak Sakka

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa rumah milik Bapak Sakka ini berorientasi ke salah satu arah mata angin, yakni arah barat karena merupakan arah kiblat sehingga dengan mudah mengetahui arah untuk melaksanakan salat dengan melihat arah rumah tersebut.

d. Rumah Bugis Ibu Yemma



Gambar 4.11 Rumah Bugis Milik Ibu Yemma



Gambar 4.12 Posisi rumah dengan menggunakan *Google Maps*

Rumah Bugis milik Ibu Yemma berorientasi ke arah mata angin dengan mengarah ke arah barat. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yemma, bahwa: "Rumah ini mengarah ke arah barat karena merupakan salah satu arah mata angin yang memiliki makna baik. Adapun rumah ini dibangun dengan bantuan *sanro bola*, dan dihadapkan ke arah barat karena merupakan arah kiblat salat sehingga kita mengetahui arah kiblat dengan mengarah ke barat. Sudah menjadi tradisi masyarakat setempat jaman dulu dalam membangun rumah dengan menghadapkan rumahnya ke salah satu penjuru mata angin."¹²

¹²Yemma (53 tahun), Masyarakat Desa Talungeng, *Wawancara*, Desa Talungeng, 12 Juni 2023.



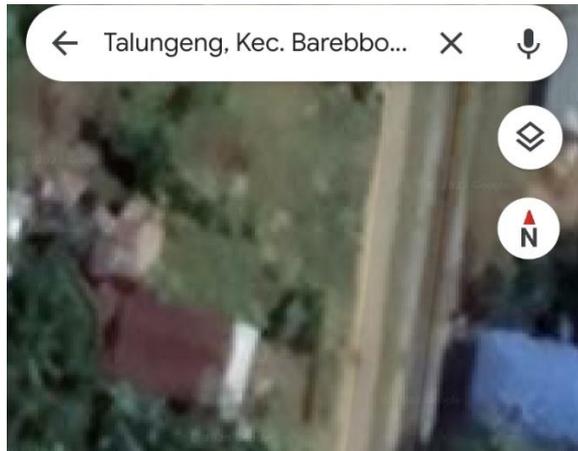
Gambar 4.13 Wawancara dengan Ibu Yemma

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa rumah tradisional Bugis milik Ibu yemma ini berorientasi ke salah satu mata angin, yakni barat karena merupakan arah kiblat umat Islam sehingga mereka mengetahui arah kiblat untuk melaksanakan salat, yakni dengan mengarah ke arah barat.

e. Rumah Bugis Ibu Senna



Gambar 4.14 Rumah Bugis Milik Ibu Senna



Gambar 4.15 Posisi rumah dengan menggunakan *Google Maps*

Rumah Bugis milik Ibu Senna juga merupakan salah satu rumah Bugis yang berorientasi ke salah satu mata angin, yakni arah timur. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Senna, bahwa:

"Rumah ini diarahkan ke arah timur. Rumah Bugis di desa ini memang sudah menjadi kebiasaa masyarakatnya mengarahkan rumahnya ke salah satu arah mata angin. Seperti rumah ini, mengarah ke arah timur karena dianggap arah timur merupakan salah satu arah yang dianggap baik. Adapun rumah ini ditentukan arahnya dengan bantuan *sanro bola* sehingga saya tidak terlalu tau makna dari mengarahkan rumah ini ke arah timur. Intinya, *sanro bola* itu mengatakan bahwa rumah ini ke arah timur karena sehubungan dengan terbitnya matahari sehingga memiliki dampak yang baik."¹³

¹³Senna (59 tahun), Masyarakat Desa Talungeng, *Wawancara*, Desa Talungeng, 12 Juni 2023.



Gambar 4.16 Wawancara dengan Ibu Senna

Berdasarkan hasil wawancara di tersebut, dapat disimpulkan bahwa rumah milik Ibu Senna juga merupakan salah satu rumah yang mengarah ke salah satu penjuru mata angin, yakni ke arah timur. Ini dikarenakan rumah milik Ibu Senna itu dibangun dengan bantuan *sanro bola* dan *sanro bola* tersebut menghadapkannya ke arah timur karena merupakan arah terbitnya matahari sehingga dianggap baik. Adapun makna khususnya, Ibu Senna tidak terlalu mengerti makna dari rumahnya yang mengarah ke arah timur tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa sumber, yakni warga asli Desa Talungeng Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone, dapat dipahami bahwa masih terdapat rumah tradisional Bugis di Desa Talungeng Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone yang bangunannya berorientasi ke arah mata angin, yang di mana ada yang menghadap ke arah timur, dan ada pula yang menghadap ke arah barat.

Dari gambar tersebut, dapat dilihat bahwa beberapa posisi rumah di Desa Talungeng Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone mengarah ke arah timur dan barat. Orientasi rumah Bugis menggunakan arah mata angin telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat dan masyarakat suku Bugis pada umumnya karena adanya filosofis dan tujuan dari penggunaan arah mata angin tersebut.

2. Implikasi Penggunaan Arah Mata Angin Pada Rumah Bugis Terhadap Ilmu Falak di Desa Talungeng Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone

Ilmu Falak adalah salah satu disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang lintasan benda-benda langit seperti matahari, bulan, bintang-bintang dan benda-benda langit lainnya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Ilmu Falak adalah salah satu ilmu pengetahuan yang membahas tentang bagaimana keadaan orbit planet-planet yang bergerak mengelilingi matahari secara ketat dan peredaran benda-benda angkasa lainnya.

Matahari merupakan salah satu benda langit yang menjadi objek kajiannya, selain daripada bumi, bulan dan planet lainnya. Matahari pun memiliki banyak kegunaan dalam penentuan ibadah umat Islam. Seperti dalam firman Allah QS Yunus/10: 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya. Dialah pula yang menetapkan tempat-tempat orbitnya agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu, kecuali dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada kaum yang mengetahui. (Yunus/10: 5)¹⁴

Ayat di atas merupakan salah satu dari uraian tentang kuasa Allah swt mengenai ilmu dan hikmah-Nya dalam mencipta, mengatur, dan menguasai alam raya. Ayat ini mengingatkan bahwa bulan dan matahari saja diatur Allah swt, terlebih lagi manusia. Dijelaskan dalam tafsir Al-Mishbah bahwa ayat ini menekankan bahwa Allah swt lah yang menciptakan bulan dan matahari sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam ayat di atas, sehingga manusia atau bahkan

¹⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 208.

seluruh makhluk di bumi ini memperoleh manfaat yang banyak dalam kelangsungan hidup mereka. Pengaturan sistem terkait matahari dan bulan adalah bersifat *haq*, sehingga tidak diciptakan tanpa tujuan apapun. Dengan demikian, manusia harus menggunakannya untuk tujuan yang *haq* dan yang benar.¹⁵

Melihat dari beberapa sudut pandang yang sudah dijelaskan sebelumnya, penulis melihat adanya keterkaitan antara penggunaan arah mata angin pada rumah Bugis di Desa Talungeng dengan Ilmu Falak. Penggunaan arah mata angin secara tidak langsung memiliki persamaan dengan Ilmu Falak sebagai suatu cabang ilmu yang berkaitan dengan benda-benda langit dalam menerapkan keilmuannya, salah satunya adalah penggunaan matahari sebagai salah satu metode yang digunakan oleh masyarakat Desa Talungeng dalam penentuan arah mata angin. Dengan mengetahui letak arah mata angin, secara tidak langsung juga akan mengetahui posisi arah kiblat. Penggunaan benda-benda langit dalam menentukan arah mata angin masih sering digunakan sebagai pedoman utama. Hal ini bisa kita lihat dari penggunaan matahari sebagai objek paling penting dalam penentuan arah kiblat dengan menggunakan alat apapun. Akan tetapi, jika penggunaan arah mata angin dalam menentukan orientasi rumah Bugis tersebut juga sekaligus digunakan untuk menentukan arah kiblat yang digunakan oleh masyarakat Desa Talungeng, dari segi Ilmu Falak yang di mana hanya melihat posisi terbit dan terbenamnya matahari tidak dapat dijadikan sebagai metode yang akurat dalam menetapkan arah kiblat, karena sesungguhnya kedudukan matahari berdasarkan siklus peredarannya dalam satu tahun, mengalami pergeseran posisi dari titik barat sejati ke arah utara dan selatan.¹⁶ Artinya, lintasannya tidak selalu berimpit dengan lingkaran khatulistiwa. Hanya sekitar pada kedua tanggal, yakni pada 21 Maret dan tanggal 23 September saja

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 21-22.

¹⁶Rahmatiah HL, "Urgensi Pengaruh Rotasi Dan Revolusi Bumi Terhadap Waktu Shalat," *El-Falaky* 1, no. 1 (2017): h. 59.

matahari melintas di lingkaran khatulistiwa,¹⁷ yang berarti matahari terbit persis di timur dan terbenam persis di barat pada kedua tanggal tersebut.

Masyarakat Desa Talungeng menentukan arah kiblat hanya dengan petunjuk arah mata angin yang ditentukan dengan melihat letak terbenamnya matahari saja tanpa melakukan perhitungan dan pengukuran terkait hal itu. Padahal pengukuran arah kiblat di era sekarang telah berkembang berbagai alat dan metode yang lebih akurat dalam menentukan arah kiblat yang benar.¹⁸ Karena itulah arah kiblat masih identik tepat ke arah barat di kalangan masyarakat awam, salah satunya di Desa Talungeng itu sendiri. Hal seperti inilah yang banyak dilakukan oleh masyarakat, bahkan sampai sekarang.

Fatwa MUI Nomor 3 Tahun 2010 mengenai arah kiblat yang berisi bahwa arah kiblat Indonesia adalah menghadap ke arah barat muncul berbagai pendapat terhadap fatwa tersebut, dikarenakan arah barat memiliki pengertian yang luas yang di mana jika dikonversi dalam sistem bujur lingkaran, arah barat itu sebesar 270°. Oleh karena itu, berbagai ahli dari berbagai disiplin ilmu melakukan penelitian dengan pendekatan Ilmu Falak yang menyimpulkan bahwa posisi arah kiblat Indonesia yakni mengarah ke arah barat-barat laut yang jika dikonversi dalam sistem bujur lingkaran sebesar 290°-296° atau menyerong ke utara sekitar 20°-26° dari arah barat sejati.¹⁹ Oleh karena itu, arah kiblat Indonesia menurut Ilmu Falak yakni menghadap ke barat dan miring ke utara beberapa derajat²⁰ dikarenakan secara geografis, letak Indonesia tidak tepat berada di sebelah timur Ka'bah, tetapi serong ke selatan. Oleh karena itu, dari segi perspektif Ilmu Falak, penggunaan matahari sebagai cara yang dilakukan

¹⁷Abbas Padil, "Dasar-Dasar Ilmu Falak Dan Tataordinat: Bola Langit Dan Peredaran Matahari," *al-daulah* 2, no. 2 (2013): h. 198.

¹⁸Dewi Fransiska and Thahir Maloko, "Penentuan Arah Kiblat Pemakaman Lamuru Dan Karaeng Sailong Perspektif Ilmu Falak," *Hisabuna* 1, no. 2 (2020): h. 3.

¹⁹Agus Yusrun Nafi, "Verifikasi Fatwa MUI Nomor 3 Tahun 2010 Tentang Arah Kiblat," *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* 9, no. 1 (2015): h. 50.

²⁰Wiwik Triulan and Fatmawati, "Peran Penyuluh Agama Dalam Upaya Pengakurasian Arah Kiblat Masjid (Analisis Pegawai Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Dan Penyelenggara Syariah Kementerian Agama Kabupaten Sinjai)," *Hisabuna* 1, no. 3 (2020): h. 4.

masyarakat Desa Talungeng untuk mengetahui arah mata angin dalam menentukan orientasi rumah mereka ke arah timur atau barat, dan khususnya untuk menentukan arah kiblat sebenarnya kurang tepat dan tidak dapat dijadikan sebagai metode yang akurat jika hanya melihat letak terbit dan terbenamnya matahari. Dikarenakan posisi matahari tidak selamanya konsisten dalam garis edarnya dan juga tempat terbit dan terbenamnya matahari di posisi yang berbeda-beda setiap bulannya²¹ yang di mana ketika matahari terbenam, terkadang agak miring ke utara dan kadang pula agak miring ke selatan.²² Oleh karena itu, titik terbit dan terbenamnya matahari tidak selalu tetap tempatnya, yakni tidak selamanya terbit persis di titik timur dan terbenam persis di titik barat.

Dengan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan matahari untuk mengetahui letak arah mata angin yang digunakan masyarakat Desa Talungeng Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone dalam menentukan orientasi rumah ke arah timur dan barat, tidak ada masalah jika hanya untuk menentukan orientasi rumah semata sebagai bentuk tradisi masyarakat Bugis dalam pembangunan rumah Bugis yang berorientasi ke salah satu penjuru mata angin. Akan tetapi, dari segi Ilmu Falak, jika cara tersebut sekaligus digunakan sebagai cara untuk menentukan arah kiblat rumah Bugis masyarakat Desa Talungeng tersebut, maka metode tersebut kurang tepat jika hanya melihat tempat terbenamnya matahari karena arah kiblat Indonesia tidak tepat menghadap ke arah barat, tetapi ke arah barat-barat laut.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

²¹Khaidir Ali Sahid and Sohras, "Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid Di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar Menggunakan Metode Klasik Dan Kontemporer," *Hisabuna* 2, no. 3 (2021): h. 51.

²²Adrian Prasetyo Putra Ansyar and Halimah B, "Kalibrasi Arah Kiblat Masjid Dan Kuburan Dengan Kiblat Tracker Di Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng," *Hisabuna* 1, no. 2 (2020): h. 175.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Metodologi penentuan arah mata angin pada rumah Bugis di Desa Talungeng Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone menggunakan posisi matahari guna mengetahui letak arah mata angin berada, yakni hanya dengan melihat tempat ataupun terbitnya matahari. Penggunaan matahari secara langsung untuk menentukan arah timur dan barat, sekaligus untuk menentukan arah kiblat pada rumah Bugis masyarakat Desa Talungeng sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat yang merupakan pemahaman orangtua terdahulu. Matahari masih menjadi sebuah cara yang digunakan oleh masyarakat guna mengetahui letak arah mata angin.
- b. Implikasi penggunaan arah mata angin pada rumah bugis terhadap Ilmu Falak di Desa Talungeng Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone secara tidak langsung memiliki persamaan dengan Ilmu Falak sebagai suatu cabang ilmu yang berkaitan dengan benda-benda langit dalam menerapkan keilmuannya, salah satunya adalah penggunaan matahari sebagai salah satu metode yang digunakan oleh masyarakat Desa Talungeng dalam penentuan arah mata angin. Dengan mengetahui letak arah mata angin, secara tidak langsung juga digunakan oleh masyarakat Desa Talungeng untuk mengetahui posisi arah kiblat rumah Bugis.

2. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terkait penggunaan arah mata angin pada bangunan rumah Bugis di Desa Talungeng, yang di mana masih terdapat rumah tradisional Bugis yang menggunakan arah mata angin sebagai orientasi rumah yang dianggap baik sekaligus guna menentukan arah kiblat salat di rumah mereka, menurut pengetahuan penulis kurang tepat jika hanya melihat posisi matahari terbit dan terbenam jika digunakan untuk menentukan arah kiblat. Oleh karena itu penulis mempunyai beberapa saran sebagai berikut.

- a. Penulis harap bahwa metodologi penentuan arah mata angin pada rumah tradisional Bugis menggunakan posisi terbit dan terbenamnya matahari sebagai salah satu metode dalam penentuan letak arah mata angin perlu untuk dilakukan penelitian lebih mendalam terkait dengan tingkat keakurasiannya.
- b. Penulis berharap agar tokoh agama ataupun mahasiswa Ilmu Falak itu sendiri yang memiliki ilmu dalam menentukan arah kiblat, dapat lebih memperhatikan dan melakukan sosialisasi terkait arah kiblat yang sebenarnya. Sehingga masyarakat dapat memahami terkait arah kiblat yang sesungguhnya, tidak hanya berpatokan ke arah barat yang banyak diyakini oleh masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

Alimuddin, Aris. *Sinkretisme Arsitektur Bugis*. Cet. I. Gowa: Jariah Publishing Intermedia, 2021.

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Halim, 2013.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 6. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Jurnal

Ajman, Muhammad, Rahmatiah, and Musyfikah. "Penentuan Arah Mata Angin Di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai Perspektif Ilmu Falak." *Hisabuna* 3, no. 2 (2022).

Ansyar, Adrian Prasetyo Putra, and Halimah B. "Kalibrasi Arah Kiblat Masjid Dan Kuburan Dengan Kiblat Tracker Di Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng." *Hisabuna* 1, no. 2 (2020).

Fransiska, Dewi, and Thahir Maloko. "Penentuan Arah Kiblat Pemakaman Lamuru Dan Karaeng Sailong Perspektif Ilmu Falak." *Hisabuna* 1, no. 2 (2020).

HL, Rahmatiah. "Urgensi Pengaruh Rotasi Dan Revolusi Bumi Terhadap Waktu Shalat." *El-Falaky* 1, no. 1 (2017).

Marwati dan Kurniati Rizka Rishalatul Qur'ani. "Pengaruh Adat Terhadap Fasad Rumah Tradisional Bugis Bone." *Teknosains* 10, no. 1 (2016): h. 70.

Nafi, Agus Yusrun. "Verifikasi Fatwa MUI Nomor 3 Tahun 2010 Tentang Arah Kiblat." *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* 9, no. 1 (2015).

Nurfahizya, and Alimuddin. "Metode Perbandingan Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Rasi Bintang Dengan Azimuth Matahari." *Hisabuna* 2, no. 3 (2021).

Padil, Abbas. "Dasar-Dasar Ilmu Falak Dan Tataordinat: Bola Langit Dan Peredaran Matahari." *al-daulah* 2, no. 2 (2013).

Sahid, Khaidir Ali, and Sohrah. "Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid Di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar Menggunakan Metode Klasik Dan Kontemporer." *Hisabuna* 2, no. 3 (2021).

Sukmawati, Rasywan Syarif, and Sippah Chotban. "Analisis Terhadap Hari Baik Dan Hari Buruk Dalam Sistem Penanggalan Kalender Suku Bugis Pespektif Ilmu Falak." *Hisabuna* 3, no. 1 (2022).

Triulan, Wiwik, and Fatmawati. "Peran Penyuluh Agama Dalam Upaya Pengakurasian Arah Kiblat Masjid (Analisis Pegawai Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Dan Penyelenggara Syariah Kementerian Agama Kabupaten Sinjai)." *Hisabuna* 1, no. 3 (2020).

Tesis

Saripuddin. "Perbandingan Sambungan Konstruksi Yang Menggunakan Pasak Dan Non Pasak Pada Rumah Tradisional Bugis." *Tesis*, Fakultas Teknik Arsitektur Unhas, 2018.